

**KONSTRUKSI GENDER PADA LAKI-LAKI HOMOSEKSUAL
DALAM SERIAL TELEVISI “*QUEER AS FOLK*”**

USULAN PENELITIAN

Diajukan sebagai bahan Seminar Usulan Penelitian Tesis
pada Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran
Program Studi Kajian Budaya

Oleh

Nurrahma Primiani

180720140004



**PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PADJADJARAN
JATINANGOR**

2016

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : KONSTRUKSI GENDER LAKI-LAKI
HOMOSEKSUAL DALAM SERIAL TELEVISI
“*QUEER AS FOLK*”

NAMA : NURRAHMA PRIMIANI

NPM : 180720140004

PROGRAM STUDI : KAJIAN BUDAYA

Bandung, Mei 2016

Menyetujui,

Ketua Pembimbing,

Anggota Pembimbing,

Dr. Mumuh Muhsin Zakaria, M.Hum
NIP. 196311251987031001

Aquarini Priyatna, M.A., M.Hum., Ph.D
NIP.196806011994032003

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	
DAFTAR ISI.....	i
BAB I PENDAHULUAN.....	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
2.1 Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 [Serial] Televisi dan Representasi.....	14
2.3 Gender dan [Homo]seksualitas.....	18
2.4 Gaya Hidup dan Identitas Laki-laki Homoseksual.....	25
BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN.....	
3.1 Objek Penelitian.....	32
3.2 Metode Penelitian Kualitatif.....	34
3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	35
DAFTAR PUSTAKA.....	37
RAGANGAN PROPOSAL TESIS	40

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Konstruksi gender diperlihatkan melalui berbagai wacana budaya, termasuk diantaranya televisi. Pada sajian kontemporer televisi, salah satu serial televisi Amerika yang ditayangkan *Showtime, Queer As Folk*, menampilkan konstruksi gender laki-laki homoseksual yang menunjukkan sifat feminin sekaligus maskulin. Konstruksi gender dalam serial ini menekankan pada kegiatan atau penampilan (*performance*) yang dilakukan laki-laki homoseksual dalam membentuk identitas baru di dalam praktik sosialnya. Kedua gender yang dikonstruksi ini diperlihatkan melalui wacana pakaian (*fashion*) dan praktik homoseksual sebagai bagian dari gaya hidup (*lifestyle*) laki-laki homoseksual tersebut.

Dalam ranah kajian budaya dan media televisi, Hartley (2010) menuturkan bahwa gaya hidup berkaitan dengan genre pemrograman TV yang kepentingan umumnya lebih terpusat pada jurnalisme non-berita seperti hal-hal rumah tangga, perawatan tubuh dan konsumerisme, misalnya berbelanja, jalan-jalan, dan konsumsi pakaian (*fashion*). Hartley mengungkapkan bahwa gaya hidup berada pada konteks bagaimana seseorang menjalani pola hidupnya yang berlandaskan pada tayangan televisi non-berita tersebut. Adapun gaya hidup yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagaimana ditampilkan oleh laki-laki homoseksual dalam serial televisi *Queer As Folk*.

Serial *Queer As Folk* sendiri merupakan representasi bagaimana laki-laki homoseksual menampilkan berbagai sisi kehidupan homoseksual sekaligus

berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Pola hidup yang dijalankan laki-laki homoseksual dilakukan untuk mengekspresikan diri dalam berbagai kegiatan dan minat; serta memenuhi segala kebutuhan sekunder atau tersiernya. Interaksi, pola hidup dan ekspresi diri ini dipandang penting bagi laki-laki homoseksual guna mencapai identitas tertentu. Berdasarkan hal tersebut, interaksi yang dilakukan laki-laki homoseksual tergabung dan ditampilkan melalui peran gender yang dikonstruksi dalam berbagai kegiatan, terutama yang berkaitan dengan pakaian dan praktik homoseksual. Peran gender yang dimaksud terbagi menjadi dua sifat: feminin dan maskulin, yang antara keduanya dilakukan oleh laki-laki homoseksual. Hal ini disajikan *Queer As Folk* melalui latar dan bingkai cerita tentang hubungan percintaan, perkantoran, sekolah, ataupun klub (*gay club*) dimana laki-laki homoseksual banyak meluangkan waktu. Sisi kehidupan homoseksual yang ditampilkan dalam *Queer As Folk* ini juga berkenaan dengan kehidupan pribadi masing-masing karakter laki-laki homoseksual tersebut.

Dalam sebagian norma sosial dan budaya masyarakat, yang dalam hal ini pada penyajian di televisi, praktik homoseksualitas merupakan sesuatu yang dianggap tidak normatif, sehingga orang-orang yang memiliki kecenderungan berorientasi homoseksual seringkali ditampilkan dengan gambaran sifat yang terbatas dalam penayangannya. Penelitian yang dilakukan Fingerhut dan Peplau menunjukkan bahwa dalam konteks heteroseksual dan heteronormatif, laki-laki homoseksual dinilai sebagai seseorang yang memiliki sifat feminin: sensitif dan penyayang, sifat yang dalam aturan heteronormatif dianggap mengacu pada perempuan. Hal senada dinyatakan Connell bahwa bagi sebagian orang, laki-laki yang mengidentifikasi (dan teridentifikasi) sebagai homoseksual akan dinegasikan

dari sifat maskulin dan karenanya identik dengan gambaran sifat seperti perempuan (*effeminate*).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat diargumentasikan bahwa telah terdapat suatu persoalan penting terkait dengan stereotip gender yang tercipta pada laki-laki homoseksual. Sebagai contoh, dalam penyajian serial televisi Hollywood seperti *Supernatural* (2005-sekarang), *Gossip Girl* (2007-2012), ataupun *Glee* (2009-2015), cerita yang berjalan dibalut dalam konteks aturan heteronormatif dan heteroseksual. Pada satu sisi, penggambaran setiap karakter dalam cerita serial-serial televisi tersebut identik dengan penggambaran gender yang merujuk pada heteronormativitas, yakni aturan yang menyatakan bahwa hubungan yang normal, wajar, diterima, dan (atau) 'ideal' terlihat pada hubungan laki-laki dan perempuan. Persoalan gender ini tidaklah mampu dilepaskan dari persoalan seksualitas. Menurut MacKinnon (2003), heteronormativitas juga menetapkan keharusan kecocokan antara identitas seksual dan identitas gender – atau dengan perkataan lain, laki-laki dengan maskulinitas dan perempuan dengan femininitas .

Di sisi lain, cerita di dalam serial-serial televisi tersebut juga disisipi konteks cerita di luar aturan heteronormatif, sehingga menimbulkan makna yang penuh dengan ambiguitas. Dalam *Glee* (*season 1* dan *2*) misalnya, terdapat beberapa episode yang menampilkan hubungan jalinan kasih homoseksual antar karakter laki-laki, yaitu Kurt dan Blaine. Karakter Kurt dicemooh dengan perkataan 'feminin', karena caranya bicara terdengar seperti perempuan. Begitupun yang terjadi pada serial *Supernatural* (*season 1*) saat kakak-beradik Dean dan Sam Winchester yang ditampilkan sangat berotot (*muscular*) berpakaian

seperti perempuan dan diduga sebagai sepasang kekasih hanya karena kedekatan mereka menyiratkan sesuatu yang di luar aturan heteronormatif.

Melalui penyajiannya dalam serial televisi, konstruksi gender laki-laki homoseksual ini penting untuk dikaji. Stereotip feminin yang sebelumnya tercipta pada laki-laki homoseksual tersebut dianggap belum mampu mengakomodasi seluruh persoalan gender yang ada pada laki-laki homoseksual. Menurut Joel *et al* (2013), hal ini juga berhubungan dengan identitas gender inti yang ada pada laki-laki homoseksual tersebut. Gender inti ini lebih lemah sifatnya dibanding dengan yang dimiliki laki-laki heteroseksual. Dalam hal ini, terdapat kecenderungan lain yang mampu muncul. Misalnya saja, laki-laki homoseksual yang mengkonstruksi gendernya menjadi seorang transgender akan juga bertentangan dengan aturan heteronormatif. Pemisahan gender yang ada tidak terbatas pada maskulin ataupun feminin semata, melainkan lebih dari itu.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, konstruksi gender laki-laki homoseksual ditampilkan dalam berbagai adegan dan episode dalam serial *Queer As Folk*. Wacana tentang pakaian dan praktik homoseksual yang diungkap sebelumnya digambarkan sebagai ciri khas dan cara laki-laki homoseksual mengkonstruksi kedua gender, baik feminin maupun maskulin. Pada satu sisi, secara bersamaan, konstruksi kedua gender feminin dan maskulin tersebut dimiliki oleh diri laki-laki homoseksual serta menjadi keharusan bagi mereka untuk terus berperan atas gender tersebut. Akan tetapi di sisi lain, kedua gender juga dinilai (oleh laki-laki homoseksual) secara dikotomis, bahwa karakter sifat feminin dianggap inferior, sedangkan karakter sifat maskulin dianggap superior.

Menurut Yulius (2015), terdapat keharusan atau kewajiban bagi para laki-laki homoseksual untuk mengikuti standar dan norma *mainstream* untuk bisa

diterima dalam komunitas gay (*gay community*) . Dalam hal ini, terdapat pakem-pakem atau standar yang harus dilakukan dan ditaati oleh para laki-laki homoseksual untuk (secara terus menerus) mampu dan tetap diterima dalam kedua lingkungan, baik heteronormatif maupun komunitas homoseksualnya.

Konstruksi ini juga dapat dimaknai sebagai salah satu bentuk resistensi terhadap aturan heteronormatif. Gender yang ditampilkan laki-laki homoseksual sekaligus menjadi bukti bahwa orang-orang yang memiliki kecenderungan homoseksual mampu bertahan di tengah lingkungan heteronormatif serta memelihara keberadaannya di dalam komunitas homoseksualnya. Melalui penelitian ini, praktik homoseksualitas yang menjadi fondasi utama penelitian disajikan dalam bingkai konstruksi gender laki-laki homoseksual yang direpresentasikan dalam *Queer As Folk*. Adapun persoalan lain terkait identitas juga menciptakan ketimpangan dikotomis (inferioritas dan superioritas) dalam pembentukan gender ini, sehingga pada akhirnya membentuk anggapan bahwa karakter sifat feminin sebagai yang inferior tetap akan dikucilkan.

Di samping itu, penelitian yang saya ajukan, “Konstruksi Gender pada Laki-laki Homoseksual dalam Serial Televisi ‘*Queer As Folk*’”, menjadi salah satu penegas argumen bahwa tayangan kontemporer televisi telah menjadi salah satu media penting dalam menegaskan konstruksi yang normatif dan mengonstruksi homoseksualitas sebagai penyimpangan dari konstruksi gender normatif.

1.2 Identifikasi Masalah

Maskulinitas dan femininitas umumnya dikonstruksi pada laki-laki atau perempuan heteroseksual sebagai penegas aturan heteronormatif. Dalam penelitian ini, kedua gender tersebut ditampilkan oleh laki-laki homoseksual dalam serial televisi *Queer As Folk* sebagai medium penyampainya, terutama melalui wacana pakaian dan praktik homoseksual.

Setelah memaparkan permasalahan yang timbul, saya merumuskan tiga pertanyaan penting yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana gender pada laki-laki homoseksual ditampilkan dalam serial televisi *Queer As Folk*?
2. Bagaimana laki-laki homoseksual mengkonstruksi gender baru di dalam komunitasnya yang digambarkan dalam serial televisi *Queer As Folk*?
3. Bagaimana upaya resistensi yang dilakukan laki-laki homoseksual terhadap aturan heteronormatif yang digambarkan dalam serial televisi *Queer As Folk*?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah mengidentifikasi dan merumuskan permasalahan yang timbul, tujuan yang ingin dicapai dengan diadakannya penelitian ini ialah untuk:

1. Menjelaskan bagaimana gender pada laki-laki homoseksual ditampilkan dalam serial televisi *Queer As Folk*
2. Menjelaskan bagaimana laki-laki homoseksual mengonstruksi gender baru di dalam komunitasnya yang digambarkan dalam serial televisi *Queer As Folk*; serta,

3. Menjelaskan upaya resistensi yang dilakukan laki-laki homoseksual terhadap aturan heteronormatif yang digambarkan dalam serial televisi *Queer As Folk*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun sebagai sebuah tawaran dalam memahami isu gender, homoseksualitas, dan identitas, utamanya yang berkenaan dengan laki-laki homoseksual dalam mengkonstruksi gender maskulin dan feminin. Penelitian ini juga mencoba menjelaskan bagaimana gender dikonstruksi di bawah paksaan heteronormativitas yang ditampilkan dalam serial televisi *Queer As Folk*.

Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi para pembaca dan peneliti berikutnya, sebagai salah satu referensi dalam memahami isu gender dan homoseksualitas di berbagai negara, termasuk Indonesia, terutamayang ditampilkan dalam layar kaca.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini membahas bagaimana konstruksi gender pada laki-laki homoseksual digambarkan dalam serial televisi Amerika, *Queer As Folk*. Fokus penelitian ini adalah bagaimana gender tersebut dikonstruksi melalui beberapa aspek yang ditampilkan dalam konteks gaya hidup dan praktik [homo]seksual.

Pada bab ini, saya juga akan memaparkan teori-teori yang digunakan dalam mengolah data yang saya paparkan dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut saya bagi ke dalam tiga bagian utama. Bagian pertama mengenai media, terutama televisi, yang juga berkaitan dengan representasi. Gagasan dari John Fiske (1987)

dan Stuart Hall (1997) mengenai ideologi televisi dan representasi akan saya gunakan dalam menjelaskan hubungan diantara keduanya. Bagian kedua berkenaan dengan gender dan [homo]seksualitas. Teori yang akan saya gunakan dalam mengkaji isu dalam penelitian ini ialah yang digagas oleh Judith Butler (1993), Susan Bordo (1999), dan Jennifer Coates (2003). Bagian ini akan menjelaskan tentang kompleksitas seksualitas yang tidak terbatas pada jenis kelamin dan gender saja. Juga dibahas dalam bagian ini ialah praktik [homo]seksual.

Bagian ketiga dan terakhir ialah teori mengenai gaya hidup dan identitas laki-laki homoseksual yang mencakup wacana pakaian, serta lebih khususnya mengenai pakaian yang dikenakan *queer*. Gagasan dari Shaun Cole (2000), Richard Dyer (2002), dan Roland Barthes (2005) akan saya gunakan dalam menjelaskan keterkaitan antara gaya hidup laki-laki homoseksual dan identitasnya.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai isu gender dan [homo]seksualitas bukanlah penelitian yang baru. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang objek penelitiannya memiliki kemiripan dengan penelitian tesis ini, baik penelitian mengenai serial *Queer as Folk* ataupun penelitian mengenai orang-orang yang memiliki orientasi homoseksual itu sendiri. Sub-bab ini akan membahas secara singkat empat penelitian terdahulu. Penelitian-penelitian ini secara umum menjelaskan bahwa karakter laki-laki atau perempuan homoseksual digambarkan dengan gambaran

yang tidak sepenuhnya utuh dan tidak mewakili sifat dari masing-masing laki-laki/ perempuan homoseksual tersebut.

Penelitian pertama ialah sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh Amanda Latz yang berjudul *Heteronormativity in Queer As Folk and The L Word*. Artikel ini membicarakan tentang bagaimana heteronormativitas, peran gender dan proses asimilasi gender bekerja di tengah komunitas homoseksual melalui representasinya di dalam serial televisi. Pasangan karakter perempuan lesbian dalam *Queer As Folk* (Melanie dan Lindsay) dan *The L Word* (Bette dan Tina) menjadi fokus analisis utama penelitian Latz ini. Berdasarkan representasi dua pasang karakter perempuan lesbian tersebut, peran gender tradisional antara feminin dan maskulin dapat terlihat dan mampu berubah seiring dengan waktu yang berjalan. Dalam representasinya pada serial tersebut, Latz juga menekankan bahwa terdapat keterkaitan antara budaya orang-orang Amerika dengan sistem pendidikannya. Melalui sistem pendidikan, pengaruh dan cakupan budaya populer mampu diidentifikasi dan didekonstruksi. Latz menekankan bahwa peran pendidik harus mampu mendukung peserta didik dalam membentuk analisis kritis terhadap fenomena budaya yang ditampilkan melalui pasangan perempuan lesbian ini.

Penelitian kedua yang menjadi referensi dalam penulisan tesis ini ialah sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh Wendy Peters (2011) yang berjudul *Pink Dollars, White Collars: Queer as Folk, Valuable Viewers, and the Price of Gay TV*. Artikel ini merupakan gabungan antara penelitian tentang kajian budaya, ilmu komunikasi, dan ilmu ekonomi. Peters meneliti dan mengemukakan pendapatnya mengenai adanya kekuasaan pemilik stasiun televisi untuk menayangkan tayangan yang diinginkannya. Viacom ialah pemilik stasiun televisi *Showtime* yang

menayangkan *Queer As Folk* di Amerika dan yang juga utamanya menayangkan program televisi bertema *queer*. Peters memfokuskan tulisannya pada tanggapan pemirsa Kanada, tempat *Queer As Folk* ditayangkan, serta pada *rating* yang dihasilkan *Queer As Folk* sendiri. Dari survei tersebut, Peters melihat bahwa penonton yang memiliki perbedaan kelas, ras, dan orientasi seksual cenderung mengklaim dirinya sebagai ‘yang cocok’ merepresentasi apa yang ditampilkan *Queer As Folk*. Sebagai akibatnya, *rating Showtime* terus menanjak dan Viacom menjadi salah satu pemilik stasiun televisi dengan jumlah keuntungan terbanyak yang diraih dari berbagai aspek: iklan, *merchandise*, sponsor, dan lain sebagainya.

Penelitian ketiga ialah sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh Adam W.

Fingerhut dan Letitia Anne Peplau (2006) yang berjudul *The Impact of Social Roles on Stereotypes of Gay Men*. Dalam penelitian tersebut, Fingerhut dan Peplau mengadakan sebuah tes kepada lima orang laki-laki homoseksual dengan pekerjaan berbeda. Terdapat dua kategori pekerjaan yang dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu: 1) Pekerjaan yang diklasifikasi sebagai pekerjaan maskulin (ambisius dan pemimpin), dan 2) Pekerjaan yang diklasifikasi sebagai pekerjaan feminin (pengasih dan sensitif). Kelima laki-laki homoseksual tersebut meliputi seorang ayah, laki-laki *single*, penata rambut, pengemudi truk dan tipikal laki-laki homoseksual yang cenderung seperti perempuan (*effeminate*). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa partisipan laki-laki homoseksual yang pekerjaannya diklasifikasi sebagai pekerjaan maskulin (pengemudi truk, laki-laki *single*) dinilai sebagai individu yang kurang feminin dibanding dengan laki-laki homoseksual yang memiliki pekerjaan feminin (penata rambut, ayah). Dalam hal ini, laki-laki homoseksual yang memiliki pekerjaan feminin diterima sebagai

individu yang hampir sama dengan tipikal laki-laki homoseksual pada umumnya, yakni bersifat seperti perempuan (*effeminate*).

Penelitian terakhir ialah sebuah buku yang ditulis Dana Frei berjudul *Challenging Heterosexism from the Other Point of View*. Buku ini menjelaskan secara detil bagaimana dua serial televisi yang ditayangkan *Showtime*, yaitu *Queer As Folk* dan *The L Word*, merepresentasikan kehidupan homoseksual melalui isu kekerasan fisik, HIV, obat-obatan, transgender dan transeksual, terlebih kepada serial *Queer As Folk*, yang peran utamanya ialah laki-laki homoseksual, yang lebih rentan mengalami kejadian-kejadian tersebut. Sementara di dalam *The L Word*, Frei lebih menekankan tentang bagaimana serial tersebut belum mampu merepresentasikan komunitas kaum lesbian secara keseluruhan. Menurut Frei, pada serial *The L Word*, kaum lesbian direpresentasi hanya memiliki karakter sifat feminin (*femme*) dan mengenyampingkan karakter sifat ‘kelaki-lakian’ (*mannish* atau *butch*) yang juga dimiliki kaum lesbian tersebut. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan Frei ini menunjukkan bahwa serial tersebut menggambarkan 2 sisi kehidupan homoseksual yang terkait dengan keadilan, toleransi, dan kebencian terhadap orang-orang yang berorientasi homoseksual. Pada akhirnya, Frei menunjukkan bahwa dua serial ini juga menciptakan sebuah bentuk baru dari hubungan kekerabatan yang tidak didasarkan pada heteronormativitas, aturan konservatif dan struktur monogami atau pernikahan. Kedua serial ini menunjukkan bahwa hubungan kekerabatan tersebut dianggap sebagai “*families of choice*”.

Berikut ialah tabel penelitian terdahulu yang saya rangkum.

Tabel 1: Penelitian Terdahulu

No	Judul/ Penulis/ Tahun Penulisan/	Objek/ Metode	Persamaan	Perbedaan	Relevansi
----	-------------------------------------	------------------	-----------	-----------	-----------

	Jenis Penelitian	Penelitian			
1	<i>Heteronormativity in Queer As Folk and The L Word</i> (Amanda Latz, 2007, artikel jurnal)	<ul style="list-style-type: none"> - Serial <i>Queer as Folk</i> dan <i>The L Word</i> - Perempuan lesbian dalam dua serial tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> - Objek penelitian, yaitu serial <i>Queer as Folk</i> 	Penelitian menekankan pada sistem pendidikan di Amerika yang didasarkan pada representasi karakter perempuan lesbian.	Televisi menjadi media penting dalam membentuk ideologi seseorang, terlebih ketika apa yang direpresentasi terkait dengan seksualitas dan gender
2	<i>Pink Dollars, White Collars: Queer as Folk, Valuable Viewers, and the Price of Gay TV</i> (Wendy Peters, 2011, artikel jurnal)	<ul style="list-style-type: none"> - Serial <i>Queer as Folk</i> - Metode penelitian: survei tanggapan pemirsa dan <i>rating</i> <i>Queer as Folk</i> di Kanada 	<ul style="list-style-type: none"> - Objek penelitian, yaitu serial <i>Queer as Folk</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Teori yang dipakai ialah teori reseptif yang melibatkan pemirsa - Pemirsa yang disurvei mengklasifikasi dirinya sebagai orang yang 'cocok' dengan apa yang direpresentasi. 	Media merupakan bagian penting dalam membentuk identitas, baik untuk laki-laki/perempuan homoseksual, terutama yang berkaitan dengan tempat dimana laki-laki/perempuan homoseksual tersebut berinteraksi.
3	<i>The Impact of Social Roles on Stereotypes of Gay Men</i> (Adam W. Fingerhut dan Letitia Anne Peplau, 2006, artikel jurnal)	Lima orang laki-laki homoseksual	<ul style="list-style-type: none"> - Stereotip feminin (<i>effeminate</i>) yang tercipta pada laki-laki homoseksual . 	Metode penelitian yang didasarkan pada survei pekerjaan laki-laki yang diklasifikasi sebagai pekerjaan maskulin dan feminin.	Stereotip feminin (<i>effeminate</i>) yang 'menempel' pada laki-laki homoseksual akan membantu dalam menganalisis bagaimana gender dikonstruksi pada laki-laki

					tersebut dalam konteks metroseksual.
4	<i>Challenging Heterosexism from the Other Point of View</i> (Dana Frei, 2012, buku)	Serial <i>Queer as Folk</i> dan <i>The L Word</i>	- Laki-laki dan perempuan homoseksual di dalam dua serial tersebut.	- Isu-isu kekerasan fisik, HIV, transgender, dan transeksual - Representasi belum mampu mewakili seluruh karakter perempuan lesbian	Serial televisi secara umum mampu dianggap sebagai media yang ‘kontroversial’, dimana nilai-nilai dan norma-norma dinegosiasikan.

Penelitian-penelitian tersebut akan sangat membantu dalam kaitannya dengan penyusunan tesis ini, sebagaimana dipaparkan dalam bagian “relevansi” dalam tabel. Meskipun dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa kemiripan objek dalam penelitian tersebut, penelitian mengenai “Konstruksi Gender pada Laki-laki Homoseksual dalam Serial Televisi ‘*Queer As Folk*’” ini berbeda dalam konteks pada bagaimana gender dikonstruksi oleh laki-laki homoseksual. Penelitian ini lebih menekankan pada wacana pakaian yang dikenakan dan praktik [homo]seksual yang dilakukan laki-laki homoseksual tersebut yang ditampilkan dalam serial *Queer As Folk*.

2.2 [Serial] Televisi dan Representasi

Penelitian ini difokuskan pada serial televisi sebagai salah satu budaya populer dan budaya massa. Menurut Aronson (2000), serial televisi, lebih dikenal dengan *drama series*, merupakan cerita bersambung yang ditayangkan dalam durasi waktu 50 sampai 60 menit setiap episode. Tayangan per episode menampilkan

karakter tetap dan sebuah cerita inti di dalamnya. Serial televisi ditayangkan setidaknya satu atau dua kali dalam satu minggu, dengan menampilkan sedikitnya 6 sampai 10 karakter utama atau karakter tetap dan beberapa karakter lain sebagai karakter figuran atau tambahan .

Sebagai bagian dari kajian budaya, televisi merupakan salah satu budaya populer. Storey mengungkapkan bahwa budaya populer diderivasi dari dua kata, gabungan dari ‘budaya’ dan ‘populer’. Williams (1983), sebagaimana dikutip Storey (2009) mengemukakan empat definisi ‘populer’, yaitu: 1) diminati banyak orang, 2) pekerjaan kaum inferior, 3) pekerjaan untuk memenangkan pasar masyarakat dan 4) budaya yang dibuat hanya untuk mereka sendiri . Jika didefinisikan secara singkat, televisi berarti budaya populer yang diciptakan secara massal dan juga diperuntukkan berbagai kalangan masyarakat yang kemudian menjadi budaya massa (*mass culture*).

Di dalam tayangan televisi, makna dan ideologi dibentuk. Sebagai sarana komunikasi, informasi, hiburan, serta sebagai medium audio-visual, televisi menyajikan beragam teks dan makna. Televisi berfungsi dalam konteks merepresentasikan sesuatu atau seseorang. Stuart Hall (1997) mendefinisikannya sebagai,

*Representation connects meaning and language to culture...
Representation is an essential part of the process by which
meaning is produced and exchanged between members of culture*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa representasi mengaitkan makna dan bahasa dengan budaya. Representasi merupakan sebuah proses dimana makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota budaya. Dalam konteks serial televisi sebagai bagian dari budaya populer dan budaya massa, representasi ialah salah satu cara untuk memproduksi makna melalui gambar, suara, dan bahasa. Lebih lanjut, Hall

(1997) juga menyertakan dua definisi representasi yang ia kutip dari *Shorter Oxford English Dictionary*, yaitu: 1) untuk mendeskripsikan atau menggambarkan, membayangkan dengan imajinasi; dan 2) untuk melambangkan atau untuk menggantikan sesuatu (Hall, 1997: 16). Gagasan Hall tersebut dapat dipahami dalam konteks ‘penyajian kembali’ (*re-present*), yang berarti penyajian kembali ‘sesuatu’ melalui ‘sesuatu’ lainnya. Dalam penelitian ini, ‘sesuatu’ tersebut berarti konstruksi gender laki-laki homoseksual yang dihadirkan kembali melalui ‘sesuatu’ lainnya, yaitu representasi audio-visual serial televisi *Queer As Folk*.

Hall (1997) juga mendefinisikan representasi sebagai penghubung antara berbagai konsep dan bahasa yang bisa merujuk pada pandangan kita terhadap dunia objek, beragam manusia atau kejadian, atau dunia imajiner (khayalan) dan fiksi. Dalam penelitian ini, konsep dan bahasa tersebut disampaikan serial televisi melalui beragam bentuk, misalnya gestur, mimik, akting, kostum, kosmetik, dan lain sebagainya. Beragam bentuk konsep dan bahasa ini ditempelkan pada karakter laki-laki homoseksual sebagai sebuah/ seorang sosok khayalan yang juga ditempelkan pada produk sosial dan budaya lain. Hal ini memiliki dua fungsi, yaitu pertama, untuk mewakili seseorang atau sesuatu guna membentuk dan menghasilkan ‘seseorang’ atau ‘sesuatu’ yang lain dalam sebuah bingkai alur dan *setting* cerita; dan kedua, untuk menciptakan makna dan citra tersendiri dari karakter laki-laki tersebut agar seolah menjadi *ada* dan *nyata*, dengan maksud terciptanya impresi tertentu bagi orang yang melihatnya.

Selanjutnya, hal penting yang perlu dibahas dalam penelitian ini ialah tentang bagaimana ideologi di dalam televisi menciptakan representasi. Fiske

(1987) mengemukakan bahwa televisi merupakan sebuah 'agen' kultural, khususnya sebagai 'agen' yang menciptakan makna. Sebuah makna diproduksi berdasarkan anggapan awal bahwa televisi memiliki kemampuan mengontrol dan memfokuskan pembentukan makna tersebut sesuai dengan yang diinginkan. Pembentukan makna ini juga berfungsi sebagai medium penyampai ideologi dominan. Berdasarkan gagasan Fiske tersebut, dapat dipahami bahwa televisi memiliki fungsi menyampaikan makna melalui ideologi dalam bentuk representasi di dalam layar televisi.

Dalam penelitian ini, serial *Queer As Folk* merepresentasikan tema tentang homoseksualitas yang dibalut dalam konteks heteronormativitas. Pada sebagian norma sosial dan budaya masyarakat, heteronormativitas telah mengakar dan dipraktikkan dalam setiap kegiatan. Dalam konteks televisi, heteronormativitas direpresentasikan melalui beberapa tayangan seperti sinetron, iklan, ataupun tayangan *infotainment* sehingga cerita mengenai homoseksualitas yang ditayangkan melalui serial televisi dianggap sebagai isu yang melanggar aturan dan tidak normatif. Ideologi yang disampaikan serial *Queer As Folk* terkait dengan bagaimana homoseksualitas berkembang dan menciptakan resistensi terhadap heteronormativitas. Ideologi inilah yang kemudian direpresentasikan melalui serial tersebut sehingga menciptakan makna tersendiri bagi orang yang menontonnya.

Lebih lanjut, Frei (2012) mengatakan bahwa serial televisi yang memiliki fokus terhadap seksualitas memainkan peran yang krusial dalam membentuk pandangan audiens terhadap norma-norma, nilai-nilai, dan seksualitas ideal. Berdasarkan gagasan Frei, dapat dipahami bahwa terdapat kecenderungan

tayangan televisi yang menyajikan tema seksualitas akan mengaburkan atau bahkan memfokuskan pandangan audiens terhadap seksualitas ideal, yang dalam hal ini, merujuk pada heteroseksualitas ataupun heteronormativitas. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, representasi [homo]seksualitas yang diumbar di dalam media akan dimaknai sebagaimana diungkap Kellner (1995) sebagai, “[an] *attempt to induce consent to certain positions, getting members of the society to see specific ideologies*” . Artinya, ideologi yang terbentuk dari representasi mendorong masyarakat menyimpulkan makna tertentu.

Dalam hal seksualitas dan gender, ideologi tersebut terletak pada keberadaan hubungan laki-laki maskulin (dengan penis) dan perempuan feminin (dengan vagina) serta pada heteronormativitas, aturan yang menormalkan hubungan tersebut. Persoalan seksualitas dan gender ini akan dibahas pada sub-bab selanjutnya.

2.3 Gender dan [Homo]Seksualitas

Sub-bab ini akan difokuskan pada isu gender dan [homo]seksualitas, terutama pada laki-laki homoseksual sebagai objek dari penelitian ini. Pemaparan ini akan secara singkat membahas bagaimana laki-laki homoseksual berinteraksi dengan laki-laki homoseksual lainnya dalam wacana praktik [homo]seksual. Untuk itu, teori-teori gender yang dikaitkan dengan teori [homo]seksualitas digunakan dalam sub-bab ini.

Secara umum diargumentasikan bahwa gender terkait erat dengan apa yang dikonstruksi oleh masyarakat. Jackson (2006) mengungkapkan bahwa,

Gender is thus social division and a cultural distinction, given meaning and substance in the everyday actions, interactions and subjective interpretations through which it is lived.

Berdasarkan gagasan Jackson tersebut, gender merupakan pemisahan sosio-kultural, makna dan substansi yang diberikan dalam kegiatan sehari-hari, interaksi, interpretasi subjektif dimana ia (gender) tumbuh. Hal tersebut dapat dipahami bahwa gender merupakan aturan yang hampir selalu ditemui dalam setiap kegiatan sehari-hari. Adanya makna yang diberikan kepada seseorang merupakan pembenaran akan kecocokan makna tersebut dengan orang yang dimaknai.

Lebih lanjut, Butler (1993) sebagaimana dikutip Barker (2004), menyatakan bahwa “Gender bersifat performatif dalam arti bahwa ia membentuk subjek yang seolah ia ekspresikan”. Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa gender yang bersifat performatif merupakan sesuatu yang dipaksakan. Terdapat sebuah aturan yang mengaktifkan paksaan ini. Artinya, aturan atas gender tersebut diperlukan sebagai salah satu cara agar seseorang bisa dianggap sah dan mampu menjadi ‘seseorang’ dalam lingkungan tempat ia hidup.

Hal serupa juga dinyatakan Butler (1993) dalam artikelnya yang lain *Critically Queer*. Ia mengungkapkan bahwa gender merupakan sebuah performativitas sekaligus efek yang timbul dari kotak-kotak pembeda gender (maskulin dan feminin) yang terbagi dan tersusun di bawah serangkaian aturan .

Berdasarkan apa yang dikemukakan Butler tersebut, dapat dipahami bahwa gender merupakan sebuah aktivitas yang apabila tidak dilakukan, akan mendapatkan sanksi sebagai hukuman. Hukuman bisa berupa tindakan pengucilan (alienasi) yang juga dapat berbentuk sebagai upaya-upaya perundungan (*bullying*) dari pihak lain atas perbuatannya.

Lebih lanjut, sebagaimana telah saya bahas pada bab sebelumnya, persoalan gender tidak dapat dilepaskan dari persoalan seksualitas. Berbeda

dengan gender, seksualitas didefinisi sebagai aspek inti yang dimiliki manusia.

Demartoto mengemukakan bahwa seksualitas meliputi seks, identitas, peran gender, orientasi seksual, erotisme, kenikmatan, kemesraan dan reproduksi.

Seksualitas juga dialami dan diungkapkan dalam pikiran, khayalan, gairah, kepercayaan, sikap, nilai, perilaku, perbuatan, peran dan hubungan. Seksualitas mencakup dan meliputi semua dimensi ini.

Dalam hal seksualitas, hubungan laki-laki dan perempuan menjadi gambaran normatif pertama yang muncul hampir dalam benak setiap orang.

Menurut Dyer (1997), perbedaan laki-laki dan perempuan merupakan karakteristik utama dari adanya praktik heteroseksual. Praktik seksual diantara keduanya ditegaskan sebagai sebuah identitas seseorang agar dianggap sebagai yang normal . Gagasan ini menerangkan bahwa keadaan ‘normal’ terlihat apabila seseorang memiliki pasangan heteroseksual. Keadaan ‘normal’ mengacu pada bagaimana heteronormativitas dibangun dalam setiap kegiatan masyarakat.

Sesuatu, yang menurut Kellner (1995), sebaiknya tetap berada dalam tempat dan posisinya masing-masing . Adanya pembenaran tentang ‘normal’ seolah mengenyampingkan orientasi seksual lainnya, seperti homoseksualitas, sebagai yang ‘tidak normal’, terutama yang terlihat pada diri laki-laki.

Terkait dengan hal tersebut, Coates (2003) menggambarkan bahwa laki-laki tetap harus berupaya untuk menegaskan keterpisahan mereka dari satu sama lain untuk menghindarkan tuduhan identitas homoseksual. Akan tetapi, dalam konteks-campuran, laki-laki memiliki ruang gerak yang lebih bebas untuk mengeksplorasi aspek-aspek maskulinitasnya dan menunjukkan aspek-aspek yang lebih feminin dari dirinya . Gagasan Coates menerangkan dan menegaskan dua

pandangan, yaitu: 1) Laki-laki menegaskan keterpisahannya dari seorang laki-laki lain guna mencari sisi 'aman' untuk tetap 'dianggap' sebagai yang normal di dalam aturan heteronormatif dan 2) Laki-laki mampu bersikap lebih feminin. Berdasarkan gagasan tersebut, terdapat hal yang perlu digarisbawahi yang akan menciptakan gender 'laki-laki baru' yang mampu dikonstruksi lebih luas lagi, tidak harus didekatkan pada stereotip yang telah terbentuk sebelumnya.

Adanya anggapan 'tidak normal' yang telah saya ungkap sebelumnya merupakan salah satu upaya perundungan dan yang mendasari bahwa karakter homoseksual dikonstruksi sebagai yang 'aneh', termasuk pada laki-laki homoseksual. Serangkaian aturan heteronormatif membatasi ruang gerak laki-laki homoseksual dalam berrelasi satu sama lain. Dalam penelitian ini, homoseksualitas berada pada kondisi dimana orang-orang yang berorientasi homoseksual melawan aturan heteronormatif. Yulius (2015) mengemukakan bahwa relasi homoseksual merujuk pada hubungan romantis, sekaligus seksual antara dua orang berjenis kelamin sama. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dianggap tidak dipermasalahkan dan tidak diperhatikan dalam hal ini.

Yulius juga mencantumkan nama antropolog Gill Herdt yang mengklasifikasi relasi homoseksualitas ke dalam 4 model, yaitu: 1) *Age-structured homosexuality*, seorang laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki yang lebih tua sebagai proses pendewasaan dirinya; 2) *Gender-reversed homosexuality*, ketika seseorang lelaki berpakaian dan bertingkah laku seperti perempuan, atau sebaliknya. Konstruksi gender yang dibakukan oleh masyarakat, bahwa laki-laki harus maskulin dan perempuan feminin, di balik dalam hubungan ini; 3) *Role-specialized homosexuality*, ketika hubungan seks sesama jenis hanya

diperbolehkan untuk seseorang dengan peran atau status sosial tertentu, misalnya seorang dukun (*shaman*) di sebuah budaya; 4) *Modern gay movement*, homoseksual era modern ketika seseorang mendeklarasikan dirinya sebagai laki-laki homoseksual, maka orang tersebut harus mengadopsi identitas tertentu untuk mengafirmasi diri sebagai seorang laki-laki homoseksual.

Seluruh relasi atau hubungan yang saya ungkap tersebut diperlihatkan pada dialog dan adegan dalam *Queer As Folk* sebagai salah satu cara laki-laki homoseksual membentuk gendernya. Adapun mengenai relasi romantis yang berkaitan dengan hubungan percintaan dan seksualitas, Dowsett (1987)

sebagaimana dikutip Edwards (1994) mengungkap bahwa,

We [homosexual men] love another man, his body, his passions and desires. We love another man's loving ourselves, our bodies, passions and desires. That love is more than sex. It is the creation and maintenance of relationship of significance

Gagasan Edwards memperlihatkan bahwa terdapat perpaduan antara tubuh laki-laki dan cinta. Dalam konteks ini, tubuh laki-laki diibaratkan sebagai salah satu 'alat' untuk mengeksplorasi cinta. Tubuh merupakan syarat laki-laki homoseksual untuk mencintai dan dicintai. Hanya saja, tubuh yang digambarkan telah lengkap dan saling melengkapi, serta lebih berharga daripada berhubungan secara seksual. Hal tersebut merupakan sebuah cara untuk tetap mempertahankan hubungan yang stabil dalam percintaan.

Berbeda halnya dengan kutipan Edwards di atas, Bordo (1999) mengungkap bahwa hubungan seksual menjadi salah satu faktor penentu konstruksi gender laki-laki homoseksual. Bordo mengungkap bahwa pada masa Yunani Kuno, "*passivity, receptivity, penetrability were marks of inferior feminine being*". Gagasan Bordo mengungkapkan secara tersirat bahwa dalam

berhubungan seksual, terdapat ketimpangan posisi antara maskulinitas dan femininitas. Serta, adanya penempatan hubungan dikotomis inferioritas dan superioritas menjadi salah satu faktor utama bagaimana gender dikonstruksi pada laki-laki homoseksual yang disajikan dalam serial *Queer As Folk* ini. Terkait dengan hal tersebut, kondisi laki-laki homoseksual mampu dikonstruksi menjadi 2 gender, maskulin ataupun feminin. Dalam hal ini, akan ada laki-laki homoseksual yang mempenetrasi dan yang lainnya dipenetrasi. Laki-laki yang dipenetrasi ialah yang diklasifikasi Bordo sebagai feminin (menerima, pasif) yang inferior sedangkan pasangannya diklasifikasi sebagai yang maskulin (memberi, aktif) yang superior.

Berdasarkan beberapa gagasan tentang gender dan [homo]seksualitas di atas, terdapat kecenderungan bahwa gender terbentuk menjadi semacam pembenaran (justifikasi) akan norma heteronormatif. Artinya, pembenaran tersebut akan selalu didekatkan dengan keberadaan laki-laki yang maskulin dan perempuan yang feminin dengan anggapan bahwa tidak akan ada posisi bertukar identitas gender dan identitas seksual, serta menutup jalan bagi kaum homoseksual untuk bergerak lebih jauh. Ketika maskulinitas dan femininitas dilekatkan dan didekatkan bukan atas kelamin yang benar (laki-laki dengan penis dan perempuan dengan vagina) atau bukan dengan orang-orang berorientasi heteroseksual, maka akan menimbulkan berbagai pertanyaan dan makna yang ambigu dalam aturan heteronormatif.

Hal inilah yang kemudian memicu adanya aturan gender tersendiri yang berlaku pada laki-laki homoseksual di dalam komunitas homoseksualnya. Meskipun memang tidak sepenuhnya mampu mengakomodasi persoalan

mengenai gender dan seksualitas laki-laki homoseksual, aturan gender yang diterapkan oleh laki-laki homoseksual tersebut berusaha menempatkan posisi 'relasi homoseksual' sebagai aturan yang 'normal' dan 'relasi heteroseksual' sebagai 'yang lain'. Aturan ini juga cenderung menekankan tentang hak-hak laki-laki homoseksual dalam skala dan lingkungan yang (lebih) besar, termasuk diantaranya untuk diakui dalam ranah publik. Duggan (2002) sebagaimana dikutip Tilsen dan Nylund (2010) mengemukakan bahwa terdapat hal yang dapat menguatkan dan memelihara hak-hak laki-laki homoseksual mengenai kemungkinan untuk mempertahankan budaya (kultur) mereka. 'Hal' yang diistilahkan Duggan tersebut dapat mengacu pada beberapa wacana budaya lain yang ditampilkan dalam serial *Queer As Folk* ini, termasuk pula pada pakaian dan praktik [homo]seksual yang telah saya ungkap.

Dalam konteks ini, konstruksi gender yang dialami laki-laki homoseksual juga tidak dapat terlepas dari ideologi gender normatif. Ini membuktikan bahwa konstruksi gender laki-laki homoseksual juga berada dalam sistem yang opresif. Artinya, dalam praktik sosialnya, laki-laki homoseksual menjadi tidak bebas dalam melakukan kegiatan atau pekerjaan baik yang dekat dengan gender maskulin ataupun feminin yang sesuai dengan pola atau gaya hidupnya.

2.4 Gaya Hidup dan Identitas Laki-laki Homoseksual

Sub-bab ini memaparkan tentang beberapa teori mengenai gaya hidup yang dimiliki laki-laki homoseksual, terkait wacana pakaian dan identitas laki-laki tersebut. Secara singkat, bagian ini menjelaskan bagaimana pakaian mempengaruhi kegiatan dan pola atau gaya hidup laki-laki homoseksual, serta

menciptakan citra atau identitas baru dalam lingkungan heteronormatif maupun komunitas homoseksualnya.

Menurut Burke dan Reitzes (1981) dalam artikelnya, identitas merupakan makna yang diberikan kepada seseorang dalam menjalankan sebuah peran/performa. Burke kemudian membagi identitas ke dalam 3 karakteristik utama, yaitu: 1) identitas sebagai produk sosial, 2) identitas sebagai 'hasil akhir' dari kondisi tertentu untuk memproduksi 'diri' dan 3) identitas sebagai karakter simbol seseorang yang diketahui publik. Berdasarkan karakteristik yang dinyatakan oleh Burke, identitas dapat dipahami sebagai salah satu proses 'membentuk' diri agar tercipta kekhasan dari masing-masing orang. Artinya, proses ini tidak terjadi secara langsung, serta membutuhkan waktu yang lama untuk menciptakan sebuah identitas yang ideal bagi masing-masing orang. Begitupun dengan laki-laki homoseksual.

Dalam hal ini, laki-laki homoseksual dituntut untuk membentuk identitasnya sendiri dengan mengikuti standar dan aturan tertentu. Tujuan utama penerapan aturan dan standar ini ialah agar laki-laki homoseksual diakui dalam ranah publik dan komunitas homoseksualnya. Adapun komunitas homoseksual, menurut Barrett dan Pollack (2005) merujuk dan menggambarkan keadaan seorang homoseksual yang terkait dengan kelas menengah. Berdasarkan opini tersebut, laki-laki homoseksual sarat digambarkan dengan situasi yang serba berkecukupan. Aturan dan standar yang berlaku di dalam komunitas homoseksual ini terkait dengan bagaimana seorang laki-laki homoseksual mampu memenuhi semua kebutuhannya melalui pekerjaan kaum kelas menengah.

Dyer (2002) dalam esainya mengungkapkan bahwa para laki-laki homoseksual sangat terikat pada stereotip tertentu yang telah diwariskan turun-

temurun. Dyer menyebutnya dengan *heritage* , yang mengharuskan laki-laki homoseksual menjadi seorang yang mapan atau kelas menengah. Gagasan Dyer tentang *heritage* dan kelas menengah ini didekatkan pada pola hidup yang elite: bekerja tak-kenal-lelah dan menghabiskan pendapatannya dengan mendatangi klub dan bar untuk mencari kesenangan. Dalam konteks ini, terdapat sebuah anggapan bahwa laki-laki homoseksual gemar mengunjungi tempat-tempat tersebut untuk menghabiskan waktu luangnya. Sehingga sebagai bagian dari komunitas, laki-laki homoseksual kemudian mencari lebih banyak tempat untuk berkumpul. Edwards (1994) menyatakan bahwa komunitas gay (*gay community*) secara kreatif mencari dan mengembangkan beberapa tempat untuk saling bertemu antar gay, termasuk dalam hal ini, kafe, klub, dan bar .

Selain berkenaan dengan komunitas homoseksual, pakaian juga menjadi salah satu cara laki-laki homoseksual membentuk identitas gendernya. Dyer (2002) menyatakan bahwa “*Surviving as queer meant mastering appearances, knowing how to manipulate clothes, mannerism and lifestyle so as to be able to pass for straight and also to signal that we [homosexual men] weren’t*” (Dyer, 2002: 63a). Gagasan ini menerangkan bahwa salah satu syarat pertama bagi laki-laki homoseksual untuk bertahan ialah dengan memahami bagaimana cara berpakaian, berperilaku, dan menjalankan gaya hidup, sehingga para laki-laki homoseksual mampu ‘lolos’ dan dikenali sebagai seorang heteroseksual, sekaligus menandakan bahwa mereka bukanlah heteroseksual. Dalam hal ini, terdapat hal yang saling berlawanan dan menguntungkan bagi laki-laki homoseksual. Hal ini berarti bahwa pakaian merupakan salah satu alat perlawanan laki-laki homoseksual terhadap aturan heteronormatif.

Dalam esai yang sama, Dyer (2002) juga mengungkapkan bahwa memiliki kepintaran dan keahlian dalam berpenampilan (*fashion presentation*) ialah sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap laki-laki homoseksual. Dalam penelitian ini, keahlian berpenampilan mampu diasosiasikan dengan pilihan warna-warna pakaian yang dikenakan laki-laki homoseksual, yang cenderung berwarna terang seperti hijau, kuning, merah muda dan warna pastel lainnya. Bagi sebagian orang, warna-warna tersebut akan didekatkan dengan warna-warna pakaian perempuan (feminin), sehingga dalam hal ini gender laki-laki homoseksual juga mampu terbentuk.

Hal hampir serupa pun dinyatakan Barthes bahwa dalam aturan heteronormatif, terdapat istilah 'dandan' (yang bersolek) bagi laki-laki. Istilah tersebut menjadi sebuah tanda awal bahwa laki-laki dianggap tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Barthes mengemukakan bahwa istilah ini didekatkan, diidentifikasi, dan diklasifikasi, serta mengerucut pada sebutan dandy, yang diperuntukkan pada laki-laki metroseksual. Dalam hal ini, pada titik inilah laki-laki homoseksual mampu meminjam istilah tersebut dalam keseharian mereka. Laki-laki homoseksual dengan tipe seperti ini pandai merawat tubuhnya agar terlihat proporsional di hadapan publik. Barthes juga mengemukakan bahwa terdapat semacam stereotip tertentu bahwa laki-laki yang bersolek, atau yang Barthes sebut dengan *the dandy* terlihat lebih *fashionable* (sesuai dengan perkembangan mode) dibanding yang tidak bersolek. Bagi Barthes, *the dandy* menyimbolkan beberapa tipe teknik dalam berpakaian.

Kepandaian dalam memadupadankan pakaian ini sudah terlihat melalui perkembangan industri mode (pakaian) sejak 1980-an. Wernick et al (1991, 1992,

1996) sebagaimana dikutip Negrin (2008) menyatakan bahwa industri mode laki-laki berkembang sekitar 1980-an dan ditujukan untuk para laki-laki heteroseksual kelas-menengah. Hanya saja, pada saat itu, laki-laki homoseksual-lah yang (lebih) banyak mengadopsi dan mengkonsumsi pasar industri mode ini . Meskipun diperuntukkan bagi laki-laki heteroseksual, jenis pakaian yang berkembang pada 1980-an ini ditengarai dekat dengan *queer fashion*, istilah yang digagas oleh seorang teoretikus mode Elizabeth Wilson (1985).

Elizabeth Wilson (1985), sebagaimana dikutip Vänkä (2014) mengemukakan bahwa *queer fashion* merupakan sebuah teknologi penting yang merepresentasikan tubuh dan diri sebagai bagian dari produksi kultural, serta merupakan cara bagi kaum non-heteroseksual untuk secara kreatif melawan aturan gender yang normatif . Berdasarkan kedua gagasan dari Negrin dan Wilson, dapat diargumentasikan bahwa pada 1980-an, laki-laki homoseksual telah membuka diri dan berekspresi melalui pakaian sebagai penegas identitas seksual mereka di hadapan publik. Tanda-tanda yang dimunculkan dari laki-laki homoseksual tersebut melalui pakaian akan kemudian diidentifikasi sebagai sebuah ciri khas laki-laki tersebut.

Vänkä (2014) juga menyebut bahwa, “*Gays and lesbians have indeed learned to speak about their sexuality by not naming it directly, but through their clothing, style and behavioral signifiers*” . Berdasarkan opini Vänkä, laki-laki homoseksual mampu mengeksplorasi identitas seksual mereka bukan dengan cara melafalkannya secara langsung, namun dengan menunjukkannya melalui pakaian, gaya, penanda-penanda perilaku lainnya. Dalam pakaian misalnya, hal ini mencakup bagaimana cara laki-laki homoseksual tersebut memadupadankan

pakaian yang dikenakan, sehingga ciri seorang laki-laki homoseksual akan terlihat melalui pakaian tersebut.

Senada dengan beberapa gagasan sebelumnya, Lestari (2014) menyatakan bahwa penggunaan pakaian sangat membantu dalam mengidentifikasi asal-usul, selera, hingga pekerjaan seseorang (Lestari, 2014: 227). Dalam kutipan tersebut, Lestari menegaskan bahwa pakaian dan pola hidup dapat disandingkan secara bersamaan. Dua hal ini dapat diklasifikasi sebagai bentuk dari pencirian identitas seseorang, termasuk klasifikasi kelas darimana seseorang itu berasal atau bahkan, lebih jauh, orientasi seksualnya.

Dalam penelitian ini, gabungan dari istilah-istilah yang saya kutip, antara lain mengenai *fashion presentation*, *the dandy*, dan *queer fashion* yang dikemukakan Dyer, Barthes, dan Wilson tersebut, didekatkan sebagai sebuah tanda khusus pada laki-laki yang berada di luar aturan heteronormatif. Hal ini juga mampu ditujukan pada karakter laki-laki homoseksual yang bersifat seperti perempuan (*effeminate*). Ketiga istilah tersebut mengerucut dan mampu diasosiasikan dengan kemahiran atau kegemaran berhias diri. Dalam hal ini, terdapat pembauran antara seksualitas (laki-laki dengan penis) dan gender

(feminin) yang terlihat, sebagaimana diungkap Cole (2000), bahwa,
Many gay men accepted the equation of homosexuality with effeminacy, and thus viewed feminine presentational strategies as a means of expressing their identity as gay men: hence they feminised their presentational imagery by adopting womanly mannerism and interest

Gagasan Cole tersebut menekankan bahwa beberapa laki-laki homoseksual menerima keberadaan mereka dengan stereotip seperti perempuan, sehingga kemudian membentuk identitasnya melalui karakter dan kebiasaan, serta minat perempuan, yang dalam penelitian ini, lebih mengacu kepada berhias diri. Artinya,

laki-laki homoseksual berpotensi mengkesplorasi identitasnya melalui seberapa sering ia berhias untuk memanjakan diri atau mencari pasangan (*to attract sexual partners*) .

Berdasarkan beberapa gagasan yang saya uraikan di atas, dapat diargumentasikan bahwa pakaian berperan serupa gender, yang didasarkan dan disesuaikan dengan konstruksi sosio-kultural yang berlaku, terlebih ketika pakaian mendukung dan didukung oleh pola hidup masing-masing laki-laki homoseksual itu sendiri. Pakaian merupakan sarana atau alat yang digunakan para laki-laki tersebut dalam membentuk identitasnya agar dapat diterima dalam lingkungan heteronormatif dan komunitas homoseksual.

Lebih lanjut, melalui penelitian ini saya akan membahas bagaimana konstruksi gender laki-laki homoseksual digambarkan dalam serial *Queer As Folk*. Penggambaran tersebut juga ditunjukkan melalui wacana pakaian dan praktik [homo]seksual yang dilakukan laki-laki homoseksual guna membentuk identitas gender barunya, serta sejauh mana [serial] televisi mampu mengonstruksi homoseksualitas sebagai penyimpangan dari konstruksi gender normatif. Kemudian, akan juga ditelaah bagaimana laki-laki homoseksual menjadikan wacana pakaian dan praktik [homo]seksual sebagai bagian dari upaya resistensi (mereka) terhadap aturan heteronormatif yang ditampilkan pada serial *Queer As Folk*.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab satu, objek penelitian dalam tesis ini berupa tayangan serial televisi Amerika berjudul *Queer As Folk*. Serial ini terbagi dalam 5 jilid (*season*) yang masing-masing jilidnya memiliki 15-23 episode. Total keseluruhan episode dari serial ini berjumlah 83 ditambah 1 episode untuk penayangan *Special Goodbye* di akhir jilid kelima. Jilid pertama memiliki 22 episode, jilid kedua 20 episode, jilid ketiga dan keempat 14 episode, serta jilid kelima 13 episode. Durasi tiap-tiap episode ialah sekitar 40-50 menit.

Serial *Queer As Folk* ditulis oleh Ron Cowen dan Daniel Lipman, serta ditayangkan stasiun televisi *Showtime* yang dimiliki oleh perusahaan Viacom. Viacom merupakan perusahaan yang khusus menayangkan serial televisi bertema *queer*. Pada awalnya, serial ini ditayangkan di Inggris pada Channel 4 dalam 8 episode tahun 1999 yang ditulis oleh Russell T. Davies. Di Inggris, serial ini tidak dilanjutkan pada jilid berikutnya karena alasan teknis, serta beberapa dari tokoh tersebut telah meninggal dunia dan tidak bisa digantikan perannya. Pada Desember 2000, serial televisi Inggris ini kemudian diadaptasi dan disiarkan di Amerika dan Kanada pada 2001. Di Amerika, *Queer As Folk* merupakan tayangan pertama yang mengusung tema homoseksualitas sebagai tema utama. Meskipun diadaptasi dari serial televisi Inggris berjudul serupa, mengacu Underwood (2002) sebagaimana dikutip Peters (2011), *rating* yang dihasilkan serial *Queer As Folk* versi Amerika begitu melonjak, sehingga serial ini menjadi serial nomor satu di Amerika dan nomor dua di Kanada. Sebagai akibatnya, kemudian dibuatlah jilid kedua (2002), ketiga (2003), keempat (2004) dan kelima (2005) (Peters, 2011: 194).

Kelima jilid serial televisi ini menceritakan kehidupan *queer*, termasuk diantaranya laki-laki homoseksual, lesbian, dan transgender di Pittsburgh, Pennsylvania, Amerika Serikat. Serial televisi ini mengangkat kehidupan lima orang laki-laki homoseksual dan dua orang perempuan lesbian. Satu diantara lima orang laki-laki homoseksual tersebut masih berstatus siswa sekolah, sementara empat dan dua perempuan lesbian lainnya merupakan pekerja kelas menengah berumur 30-an yang menjadi karakter utama dalam keseluruhan serial ini. Lima karakter laki-laki homoseksual tersebut ialah Brian yang diperankan Gale Harold, Justin yang diperankan Randy Harrison, Michael yang diperankan Hal Sparks, Emmett yang diperankan Peter Paige, dan Ted yang diperankan Scott Lowell. Sedangkan dua karakter perempuan lesbian ialah Lindsay yang diperankan Thea Gill dan Melanie yang diperankan Michelle Clunie, serta beberapa tokoh lain. Karakter-karakter tersebut mencoba bertahan dalam lingkungan heteronormatif dan juga memelihara keberadaan mereka di dalam komunitas homoseksual mereka.

Dalam penelitian ini, objek penelitian hanya difokuskan pada lima karakter utama laki-laki homoseksual untuk mencermati konstruksi gender yang ditampilkan laki-laki tersebut. Selain itu, penelitian ini juga dibatasi dialog, adegan, dan episode yang terdapat pada jilid 1, 2, dan 3, dengan asumsi bahwa keberagaman dialog, adegan, dan episode dianggap sudah memadai dalam merepresentasi apa yang menjadi tujuan penelitian ini. Dialog, adegan dan episode tersebut juga dipilih berdasarkan relevansi dan kepentingannya dengan

penelitian ini, terutama yang berkaitan dengan wacana pakaian dan praktik [homo]seksual.

3.2 Metode Penelitian Kualitatif

Kajian budaya dan media, terutama televisi, umumnya lebih sering memadukan metode-metode penelitian kualitatif yang perhatiannya dipusatkan pada makna kebudayaan, sedangkan metode kuantitatif lebih terpusat pada angka-angka dan penghitungan (statistik ataupun survei). Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan berdasar pada analisis tekstual dalam menganalisis data-data yang diperoleh. Menurut Arifianto (2008), metode kualitatif lebih berkonsentrasi pada pemaknaan yang dihasilkan atau dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah dan analisis tekstual. Dalam hal ini, analisis tekstual diperoleh dari pemahaman terhadap fenomena yang ditampilkan dalam serial televisi *Queer as Folk*.

Metode penelitian kualitatif ini digunakan dengan harapan dapat menyajikan hasil yang bervariasi, sehingga tidak monoton. Menurut Kuntjara (2006), metode penelitian kualitatif lebih mencari kedalaman suatu permasalahan daripada jawaban yang bisa digeneralisir secara umum (Kuntjara, 2006: 4). Dalam hal ini, hasil yang bervariasi mampu diperoleh para peneliti dengan mempraktekkan metode ini ketika melakukan penelitian kebudayaan, terutama yang berkaitan dengan media. Media, dalam hal ini serial televisi, memiliki wacana yang pembacaannya erat kaitannya dengan pembacaan wacana lain. Artinya, dibutuhkan relevansi yang berkaitan antara pembacaan wacana tersebut dengan fenomena yang diangkat.

3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data yang akan ditelaah dalam penelitian ini ialah berupa narasi dan gambar audio-visual yang diperoleh melalui proses pengunduhan dari dua laman situs internet: www.kickass.cr dan www.indowebster.com dengan pencarian *Queer As Folk* sebagai kata kunci. Proses tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa pada tahun penulisan penelitian ini, DVD/ VCD serial tersebut sudah tidak dipasarkan lagi oleh pihak-pihak penjual, sehingga terdapat kemungkinan bahwa saya tidak mampu memperoleh keping DVD/VCD itu dalam waktu yang cepat. Dalam proses tersebut, saya harus memiliki akun anggota (*member's account*) tersendiri untuk dapat mengakses dan mengunduh serial televisi *Queer As Folk*. Proses pengunduhan lima jilid serial dilakukan dalam satu minggu pada tahun 2015 dengan kapasitas memori serial televisi sebesar sekitar 20 GB. Kapasitas memori ini sudah termasuk teks-terjemahan (*subtitle*) dalam Bahasa Inggris.

Selanjutnya, dalam mengkaji penelitian ini, data diproses melalui beberapa tahap. Tahap pertama ialah reduksi data. Reduksi data diartikan secara sederhana sebagai proses pemilahan dan pemusatan perhatian. Pada tahap ini terjadi transformasi data awal, yang berupa bagian-bagian dialog dan adegan yang menampilkan laki-laki homoseksual dalam serial televisi *Queer As Folk*, menjadi data-data yang dianggap penting sebagai objek penelitian. Pada tahap ini pula data diklasifikasi berdasarkan fenomena yang dirumuskan pada bab satu, yakni terkait konstruksi gender yang meliputi wacana pakaian dan praktik [homo]seksual. Data yang diambil ialah data narasi yang berupa dialog yang disampaikan karakter laki-laki homoseksual yang ditampilkan. Sementara data gambar audio-visual akan

diproyeksikan dengan pengambilan cuplikan episode dan adegan dengan menggunakan teknik *screen-capture*.

Tahap kedua adalah penyajian data. Pada tahap ini data-data yang berupa dialog dan adegan yang telah dipilah dan dianggap penting kemudian didialogkan dengan teori-teori yang telah diuraikan pada bab dua. Dialog antara data dan teori memungkinkan terjadinya berbagai argumentasi dan pemahaman. Selain itu, dialog ini juga akan menjadi perangkat untuk mengkategorikan konstruksi gender laki-laki homoseksual melalui wacana pakaian dan praktik [homo]seksual dalam membangun identitasnya di tengah lingkungan heteronormatif dan komunitas homoseksualnya.

Tahap selanjutnya ialah analisis data untuk melihat keterkaitan dan keterikatan diantara data dan teori tersebut. Analisis data ini dilakukan dengan cara pengelompokkan data ke dalam tema dan isu-isu yang muncul. Dalam penelitian ini, pengelompokkan data diaplikasikan berdasarkan wacana pakaian dan praktik [homo]seksual yang muncul pada serial *Queer As Folk*. Tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan. Dalam tahap ini, dapat diperoleh jawaban-jawaban atas perumusan masalah yang telah diungkap sebelumnya pada bab satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, S. (200). Konstruksi Teori-teori dalam Perspektif Kajian Budaya dan Media
- Aronson, L. (2000). Television Writing: The Ground Rules of Series, Serials, and Sitcoms
- Barker, C. (2004). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana

- Barrett, D. C., *et al.* (2005). Whose Gay Community? Social Class, Sexual Self-Expression, and Gay Community Involvement dalam Jurnal *The Sociological Quarterly*, vol. 46, hlmn. 437-456
- Barthes, R. (2005). Dandyism and Fashion dalam Roland Barthes (Ed.), *The Language of Fashion*. London, New Delhi, New York, Sydney: Bloomsbury
- Bordo, S. (1999). Beauty (Re)Discovers the Male Body dalam Susan Bordo (Ed.), *The Male Body*. New York: Farrar, Straus, and Giroux.
- Burke, P. J., *et al.* (1981). The Link between Identity and Role Performance dalam Jurnal *Psychology Quarterly*, vol. 44, hlmn. 83-92
- Butler, J. (1993). Critically Queer dalam *GLQ: A Journal of Lesbian and Gay Studies*, vol. 1, hlmn. 17-32
- Cass, V. C (1979). Homosexual Identity Formation: Theoretical Model dalam *Journal of Homosexuality*, vol. 4, hlmn. 219-235
- Coates, J. (1993). *Men Talk: Stories in the Making Masculinities*. United Kingdom: Blackwell Publishing
- Cole, S. (2000). *Don We Now Our Gay Apparel: Gay Men's Dress in the Twentieth Century. Dress, Body, and Culture*
- Connell, R. W (1992). A Very Straight Gay: Masculinity, Homosexual Experience, and the Dynamics of Gender dalam Jurnal *American Sociological Review*, 57, 735-751.
- Demartoto, A. (2010). Mengerti, Memahami, dan Menerima Fenomena Homoseksual dalam Jurnal *Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM*, vol. 1
- Dyer, R. (1997). Heterosexuality dalam Sally Munt (Ed.), *Lesbian and Gay Studies: A Critical Introduction*, hlmn. 261-273
- _____. (2002). Dressing the Part dalam Richard Dyer (Ed.) *The Culture of Queers*. New York: Routledge
- Edwards, T. (1994). *Erotics & Politics. Gay Male Sexuality, Masculinities, and Feminism*
- Fingerhut, A. W., *et al* (2006). The Impact of Social Roles on Stereotype of Gay Men dalam Jurnal *Sex Roles*, vol. 55, hlmn. 273-278.
- Fiske, J. (1987). *Television Culture: Popular Pleasures and Politics*
- Frei, D. (2012). Challenging Heterosexism from the *Other* Point of View dalam Dana Frei (Ed.), *Representation of Homosexuality in Queer as Folk and The L Word*. Peter Lang Publisher
- Hall, S. (1997). *Representation*. London: SAGE Publication
- Hartley, J. (2010). *Communication, Cultural, and Media Studies: Konsep Kunci*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Jackson, S. (2006). *Feminist Theory: Gender, Sexuality and Heterosexuality*. New York: SAGE Publication
- Joel, D. (2013). Queering Gender: Studying Gender Identity in 'Normative' Individuals dalam Jurnal *Psychology and Sexuality*.
- Kellner, D. (1995). *Media Culture*. New York: Routledge
- Kuntjara, E. (2006). *Penelitian Kebudayaan: Sebuah Panduan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Latz, A. (2007), Heteronormativity in *Queer as Folk* and *The L Word* dalam Jurnal *Academic Exchange Quarterly (AEQ)*, vol. 11, hlmn. 156-160
- Lestari, S. B. (2014). *Fashion* sebagai Komunikasi Identitas Sosial di Kalangan Mahasiswa dalam Jurnal *Pengembangan Humaniora*, vol. 14, hlmn. 225-238
- Lubis, A. Y. (2014). *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- MacKinnon, K. (2003). *Representing Men: Maleness and Masculinity in the Media*. New York: Arnold Publisher.
- Negrin, L. (2008). Appearance and Identity. Fashioning the Body in the Postmodernity
- Palmer-Mehta, V., et al. (2005). A Superhero for Gays?: Gay Masculinity and *Green Lantern* dalam *The Journal of American Culture*, vol. 28, hlmn. 390-404
- Peters, W. (2011). Pink Dollars, White Collars: Queer as Folk, Valuable Viewers, and the Price of Gay TV dalam Jurnal *Critical Studies in Media Communication*, vol. 28, hlmn. 193-212
- Storey, J. (2008). *Cultural Theory and Popular Culture*. London: Pearson
- Tilsen, J., et al (2010). Heteronormativity and Queer Youth Resistance: Reversing the Discourse dalam Lindsay Moon (Ed.), *Counseling Ideologies (Queer Challenges to Heteronormativity)*. United Kingdom
- Vänskä, A. (2014). From Gay to Queer – Or, Wasn't Fashion Always Already a Very Queer Thing? dalam Jurnal *Fashion Theory*, vol. 18, hlmn. 447-464
- Yulius, H (2015). *Coming Out*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

RAGANGAN PROPOSAL TESIS

ABSTRAK

ABSTRACT

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN.....

DAFTAR *SCREEN-CAPTURE* PER EPISODE DAN ADEGAN.....

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

1.2 Identifikasi Masalah

1.3 Tujuan Penelitian

1.4 Manfaat Penelitian

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

2.2 [Serial] Televisi dan Representasi

2.3 Gender dan [Homo] Seksualitas

2.4 Gaya Hidup dan Identitas Laki-laki Homoseksual

BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.2 Metode Penelitian

3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 [Serial] Televisi sebagai Penegak Ideologi Gender Normatif

4.2 Praktik [Homo] Seksual

4.3 Identitas Gender Laki-laki Homoseksual

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

5.2 Saran

SINOPSIS	
GLOSARIUM	
DAFTAR PUSTAKA.....	
DAFTAR KAMUS.....	
DAFTAR WEBSITE.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	
LAMPIRAN.....	